

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang perawatan intensif merupakan bagian dari rumah sakit, dengan staf khusus dan peralatan khusus, ditujukan untuk observasi dan terapi pasien penyakit kritis yang dapat mengancam jiwa apabila tidak mendapatkan intervensi medis. Pasien kritis biasanya mengalami gangguan pada multi sistem yang melibatkan gangguan pada organ pernapasan, kardiovaskuler dan neurologi (Robertson & Al-Haddads, 2013). Berdasarkan definisi tersebut maka pasien yang dirawat di ruang intensif adalah pasien dengan kondisi kritis, penyakit yang kompleks dan rentan terhadap berbagai stressor.

Pasien yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU), merupakan pasien-pasien yang mengalami gangguan fungsi tubuh yang dapat mengancam kehidupannya, dengan kondisi yang tidak stabil, sangat rentan terhadap serangan ataupun stresor, dan juga berbagai macam masalah karena pada pasien yang mengalami gangguan lebih dari satu sistem di tubuhnya serta kondisi pasien sendiri yang sulit untuk diprediksi (Alspach, 2006).

Penyakit kardiovaskular merupakan masalah global, dimana angka morbiditas dan mortalitasnya tinggi. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian pada orang dewasa baik di negara maju maupun di negara berkembang. Prevalensi di Amerika diperkirakan 82.6 juta orang mengalami penyakit kardiovaskular. Tiap tahunnya penduduk dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskular, melebihi berbagai macam penyebab kematian lainnya. Diperkirakan 17.3 juta penduduk dunia meninggal

akibat penyakit kardiovaskular pada tahun 2012 (mewakili 30% kematian di dunia), terdiri dari 7.3 juta akibat penyakit jantung koroner (PJK). Sebanyak 80% terjadi di negara dengan penghasilan rendah- menengah. (Roger et al, 2014; WHO, 2015).

Pada survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 2016, dilaporkan bahwa penyakit kardiovaskular telah menjadi penyebab dari 16.4% dari total kematian di Indonesia. Seluruh kematian yang ditemukan sebanyak 1.235 orang dimana 778 orang (63%) diantaranya terjadi pada usia 15 tahun ke atas, usia 25-34 tahun sebesar 5.8% dari total kematian. Proporsi ini semakin meningkat pada usia 35-44 tahun (11%), pada usia 45-54 tahun sebesar 20.9% dan mencapai 33.2% pada umur 55 tahun ke atas (Sumartono & Aryastami, 2017).

Operasi jantung merupakan suatu tindakan untuk mengatasi gangguan pada jantung, ketika terapi medikamentosa dan terapi suportif tidak dapat mengatasi lagi. Operasi jantung digunakan untuk menangani penyakit jantung bawaan dan penyakit jantung didapat. Di Amerika Serikat lebih dari 250.000 prosedur operasi jantung terbuka dilakukan setiap tahun (Kinnunen et al, 2015).

Bedah jantung merupakan pembedahan yang dilakukan dengan membuka tulang sternum dengan melihat jantung secara utuh, sehingga menimbulkan trauma pada jaringan kulit, otot, dan tulang (Margereson, 2013). Pembedahan jantung menggunakan metode insisi median sternotomy dan posterolateral, merupakan pembedahan paling nyeri. Masalah utama yang dirasakan klien pascabedah jantung dan thoraks adalah nyeri (Margereson, 2013).

Nyeri pascabedah jantung menjadi masalah bagi pasien dan merupakan hal yang paling mengganggu, sehingga perlu dilakukan intervensi untuk

menurunkan nyeri. Upaya pengelolaan nyeri pascabedah dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan non farmakologi seperti terapi komplementer keperawatan. Terapi komplementer yang mampu menurunkan nyeri yaitu foot message atau pijat kaki. Foot message membuat rasa nyaman, sehingga hasil akhir secara biokimia dapat menurunkan hormon stres dan meningkatkan hormon yang berfungsi sebagai penghilang nyeri (Kutner et al, 2018).

Penanganan nyeri dengan *foot massage* sangat efektif untuk mengatasi nyeri. *Foot massage* sendiri adalah bentuk massage pada kaki yang didasarkan pada premis bahwa ketidaknyamanan atau nyeri di daerah spesifik kaki berhubungan dengan bagian tubuh yang mengalami nyeri. Menurut Furlan et. al (2014) massage telah ditemukan untuk menghasilkan respon relaksasi dan massage berdampak positif untuk pengurangan nyeri sering dijelaskan pada teori kontrol gerbang, dengan pijatan merangsang serabut saraf berdiameter besar yang memiliki input penghambatan pada sel-T.

Kelebihan foot massage dari tindakan manajemen nyeri non farmakologi lainnya adalah tindakannya sederhana, dapat dipelajari dengan pelatih singkat, tidak memerlukan alat khusus seperti pada tindakan TENS, tidak memerlukan bahan-bahan terapi atau persiapan khusus seperti pada aroma terapi, tidak memerlukan ruang khusus seperti pada tindakan relaksasi, distraksi, guide imagery, tidak memerlukan keahlian khusus seperti tindakan hipnoterapi yang perlu adanya bukti sertifikasi kewenangan melakukan hipnoterapy (Petpichetchian & Chongchareon, 2015).

Penelitian yang membuktikan efektifitas terapi alternative dan komplementer Foot Message dapat digunakan pada pasien kritis adalah

penelitian yang dilakukan oleh Huang and Chen (2012) dengan hasil penelitian dengan massage atau pijat, mengubah posisi dapat menurunkan nyeri punggung pada pasien penyakit jantung dan didukung penelitian lainnya tentang efektifitas massage untuk mengatasi nyeri diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abbaspoor, et al. (2014) menyebutkan bahwa nyeri dapat diturunkan dengan menggunakan foot massage dan juga penelitian oleh Chang (2013) menyebutkan bahwa terapi pijat kaki mempunyai efek positif pada penurunan rasa sakit pada pasien di rumah sakit.

Literatur review merupakan analisis yang didapatkan dari beberapa jurnal yang dikumpulkan, kemudian membandingkan dengan mencari kesamaan yang didapatkan, kemudian disimpulkan dan diberikan analisis peneliti yang didukung dengan teori yang ada. Pada karya ilmiah akhir Ners ini dilakukan dengan cara literature review karena sedang terjadi pandemic corona sehingga tidak memungkinkan mahasiswa profesi Ners untuk melakukan asuhan keperawatan kepada pasien, sehingga diganti dengan literature review.

Alasan penulis mengambil judul ini karena terapi foot massage merupakan tindakan yang sederhana tetapi memiliki banyak manfaat, dapat dipelajari dengan pelatihansingkat, tidak memerlukan alat khusus seperti pada tindakan TENS, tidak memerlukan bahan-bahan terapi atau persiapan khusus seperti pada aroma terapi, tidak memerlukan ruang khusus seperti pada tindakan relaksasi, distraksi, guide imagery, tidak memerlukan keahlian khusus seperti pada tindakan hipnoterapi yang perlu adanya bukti sertifikasi kewenangan melakukan hipnoterapy.

B. Rumusan Masalah

Apakah adapengaruh foot message terhadap nyeri pada pasien bedah jantung di ruang ICU?

C. Tujuan Penelitian :

Penulisam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh foot message terhadap nyeri pada pasien bedah jantung di ruang *Intensive Care Unit*.

D. Manfaat Penelitian

1. Rumah Sakit

Penelitian ini sebagai bahan masukan manajemen/pengambil kebijakan untuk terus mendukung terlaksananya pemberian asuhan keperawatan secara komperhensif dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menjadikan foot message sebagai salah satu terapi untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien pasca bedah jantung

2. Bagi Pasien

Penlitian di harapkan memberikan terapi baru kepada pasien untuk mengatasi nyeri pada pasien bedah jantung, sehingga bisa menerapkannya saat perawatan di rumah

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan contoh bagi perawat akan pentingnya foot message dijadikan sebagai salah satu tindakan keperawatan dalam menangani nyeri, serta diharapkan perawat mampu memaksimalkan peranannya sebagai pemberi asuhanbagi pasien dengan terapi pijat pada pasien dengan nyeri .

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau masukan dalam melakukan penelitian lainnya yang berhubungan dengan foot message dan pengaruhnya terhadap nyeri